

Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum

* Salina^{1*}, Tri Rikhaniarti²

(Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar, Indonesia)^{1, 2}

(email: salinainha897@gmail.com/ 082187433573)

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 10.07.2022
Disetujui : 25.07.2022
Dipublikasi : 28.07.2022

Keywords: Breast Milk;
Oxytocin Massage

Abstrak

Pemberian ASI mempunyai pengaruh dalam perkembangan emosional yang dapat mempengaruhi hubungan batin antara ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Sehingga tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas Pijat Oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RSUD I Lagaligo. Tujuan untuk menilai perubahan suatu perlakuan/intervensi pada variabel independen terhadap variabel dependen. Metode penelitian adalah Quasi Eksperiment yaitu suatu prosedur dilakukan dengan memberikan perlakuan/intervensi pada objek penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling atau non random dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian melalui nilai uji beda Wilcoxon menunjukkan nilai p value < α (0,05) yang berarti adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI di RSUD I Lagaligo. Dalam melakukan penelitian lanjutan, dengan sampel yang lebih besar, jenis dan rancangan penelitian yang berbeda serta penggunaan kelompok kontrol. Selain itu juga dapat membandingkan pijat oksitosin dengan pijatan lain yang memungkinkan lebih baik lagi dalam kelancaran pengeluaran ASI.

Kata Kunci : Air Susu Ibu; Pijat Oksitosin

The Effectiveness of Oxytocin Massage on Breast Milk Production On Post Partum Mothers

Abstark

Breastfeeding has an influence on emotional development which can affect the inner relationship between mother and child and the development of the child's soul. Milk production is influenced by the hormone prolactin while expenditure is influenced by the hormone oxytocin. Oxytocin massage is one solution to overcome the uneven production of breast milk. So interested in conducting research on the effectiveness of Oxytocin Massage on breast milk production in post partum mothers at Lagaligo Hospital I. The aim is to assess changes in a treatment/intervention on the independent variable on the dependent variable. The research method is Quasi Experiment, namely a procedure carried out by providing treatment/intervention on the object of research. The sampling technique uses non-probability sampling or non-random with purposive sampling techniques. The results of the study using the Wilcoxon differential test showed a p value < α (0.05), which means that there is an effect of oxytocin massage on the smoothness of breastfeeding. It can be concluded that there is an effect of oxytocin massage on milk production in RSUD I Lagaligo. In conducting follow-up research, with a larger sample, different types and research designs and the use of a control group. Apart from that, you can also compare oxytocin massage with other massages which allows for even better smoothness of milk production.

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi yang paling baik bagi bayi baru lahir sampai menginjak usia 6 bulan. ASI menjadi makanan alamiah merupakan makanan yang diberikan seorang ibu pada anak yang baru dilahirkan, karena komposisinya sesuai dengan tumbuh kembang bayi. ASI adalah makanan utama bayi sehingga tidak ada jenis makanan lainnya yang dapat menandingi kualitas ASI. Hanya ASI saja yang dapat diterima oleh sistem pencernaan bayi, ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit. Pemberian ASI memiliki efek pada perkembangan emosional yang dapat mempengaruhi hubungan batin antara ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak. Pemberian ASI mempunyai pengaruh dalam perkembangan emosional yang dapat mempengaruhi hubungan batin antara ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak. Terdapat 29 persen ibu postpartum berhenti menyusui karena produksi ASI berkurang sehingga diperlukan adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa ibu post partum. Dalam upaya tersebut ada dua hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi (Nurbaiti, 2021).

Fenomena penanganan bayi di negara berkembang adalah meningkatnya angka kematian bayi (AKB). Sekitar 10 juta bayi mengalami kematian, sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan salah satunya dengan menyusui, karena ASI sudah terbukti bisa meningkatkan status kesehatan bayi sehingga 1,3 juta bayi dapat di selamatkan. Untuk menurunkan angka kesakitan serta kematian anak, *United Nation Children Found* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui dengan ASI saja selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan setelah anak berumur 6 bulan serta pemberian ASI seharusnya dilanjutkan hingga umur dua tahun (Nurdiah & Dwiyono, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization*(WHO) 2016 yang dipublikasikan "*the lancet*" mengayakan bahwa peningkatan pemberian ASI ke tingkat yang hampir universal bisa menghemat lebih dari 800.000 jiwa setiap tahun. Selain itu, hampir setengah dari semua penyakit diare sepertiga dari seluruh infeksi pernapasan pada anak-anak dinegara-negara berpenghasilan rendah serta menengah pendapatan mampu dicegah dengan peningkatan angka menyusui. Anak-anak yang menyusui tampil lebih baik pada tes kecerdasan, mengurangi kemungkinan obesitas, dan kurang rentan terhadap diabetes di kemudian hari. Ibu yang menyusui juga mengurangi resiko mengembangkan kanker payudara dan ovarium (Warsini, 2015).

Menyusui adalah proses yang alamiah yang tidak mudah dilakukan. Cakupan ASI eksklusif tidak lepas dari masalah yang terjadi pada proses menyusui antara lain adanya kepercayaan yang salah bahwa ASI keluar sedikit atau ASI kurang mencukupi kebutuhan bayi. Keadaan ini ditimbulkan oleh beberapa faktor antara lain makanan serta minuman yang dikonsumsi ibu, kondisi psikologi atau emosi ibu, bentuk payudara yang tidak normal sehingga tidak bisa berperan dalam proses menyusui, isapan bayi (reflex isap/kekuatan mengisap, lama mengisap, dan keseringan mengisap) juga dapat mempengaruhi produksi ASI (Puspitasari, 2016).

Menurut Colin dan Scoott (2002) pada penelitiannya yang dilakukan di Australia mengungkapkan bahwa 29 persen ibu postpartum berhenti menyusui karena produksi ASI berkurang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahluwalia, dkk (2005) bahwa ibu-ibu berhenti menyusui bayinya pada bulan pertama post partum disebabkan karena puting lecet, kesulitan dalam melakukan perlekatan yang benar serta persepsi mereka tentang ketidakcukupan produksi ASI sehingga tidak dapat memuaskan bayi (Anggorowati & Nuzulia, 2015).

Apabila masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan mengganggu kesinambungan pelaksanaan pemberian ASI. Tidak sedikit ibu yang kecewa karena ternyata ASI yang keluar pada hari-hari pertama setelah melahirkan tidak selancar seperti yang diharapkan, para ibu lebih memilih memberikan anaknya susu formula (Umbar Sari, 2017).

Diperlukan adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa ibu post partum. Dalam upaya tersebut ada dua hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Pijat oksitosin adalah salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin yaitu pijatan disepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin setelah melahirkan (Delima *et al.*, 2016).

Hormon oksitosin diproduksi oleh otak bagian belakang dengan cara kerja seperti efek morfin, membuat seseorang merasa bahagia dan mengurangi rasa sakit. Selain itu, hormon oksitosin dapat memberi stimulasi saat persalinan atau pada puting saat proses menyusui. Hormon oksitosin keluar melalui rangsangan keputing susu melalui isapan bayi dan melalui pijatan pada tulang belakang ibu, dengan dilakukannya pijatan tulang belakang ibu akan merasa rileks, kelelahan setelah melahirkan akan hilang, mengurangi stress, rasa cemas, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Nufus, 2019)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38% jika dibandingkan dengan target WHO mencapai 50%, maka angka tersebut masih jauh dari target (Nurfa'izah, 2016).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Negara *Association Of Southeast Asian Nations* (ASEAN) tahun 2016 seperti india sudah mencapai 46%, di philipina 36 %, di Vietnam 27 %, dan Myanmar 36% (Nurfa'izah, 2016).

Pencapaian pemberian ASI di Indonesia Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016, persentase bayi yang telah mendapatkan ASI Eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5%, pada tahun 2017 sebesar 61,33%, pada tahun 2018 sebesar 65,18%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2017 yaitu 44%. (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Persentase pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2015 sebesar 57,48%, pada tahun 2016 sebesar 57,05%, sedangkan pada tahun 2017 persentase pemberian ASI meningkat menjadi 77,18% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2019).

Persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Sekota Makassar tahun 2016 sebesar 72,43% yaitu sebanyak 10.723 bayi dari total 14.805 bayi usia 0-6 bulan (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2019).

Berdasarkan data yang di peroleh dari pencatatan Rekam Medik di RSUD I Lagaligo, pada tahun 2020 jumlah Ibu Post Partum sebanyak 1538 orang, sedangkan tahun 2021 jumlah ibu post partum sebanyak 1489 orang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD I Lagaligo jumlah ibu postpartum pada bulan Desember 2021 sebesar 209 ibu post partum dimana sekitar 47 (21,5%) ibu post partum yang mengalami produksi ASI tidak lancar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas Pijat Oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RSUD I Lagaligo.

Metode

Metode penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment* yaitu suatu prosedur dilakukan dengan memberikan perlakuan/intervensi pada objek penelitian dengan tujuan menilai perubahan suatu perlakuan/intervensi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Rancangan tersebut yang digunakan adalah *posttest only control design* adalah terdapat dua kelompok yaitu kelompok pertama diberi perlakuan pijat oksitosin (X) dan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan pijat oksitosin, kedua kelompok tersebut sama-sama dilakukan pengukuran (observasi) tetapi hanya sesudah perlakuan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di RSUD I Lagaligo kab. Luwu Timur dan dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2021 - 15 Januari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 170 ibu post partum yang dirawat di ruang nifas RSUD I pada bulan November Lagaligo tahun 2021. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* atau *non random* dengan teknik *purposive sampling*. pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat

Hasil penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di RSUD I Lagaligo(n=47)

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
<20 Tahun	3	6.4
20 – 35 Tahun	34	72.3
>35 Tahun	10	21.3
Paritas		
Primipara	16	34
Multipara	24	51.1
Grandemultipara	7	14.9
Pendidikan Terakhir		
SD / MI	2	4.3
SMP / MTS	10	21.3
SMA / MA	20	42.6
PT	15	31.9
Pekerjaan		
IRT	31	66
PNS	4	8.5
Swasta	7	14.9
Guru	1	2.1
Honorer	4	8.5

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang berusia 20-35 yaitu sejumlah 34 Ibu (72,3%). Karakteristik responden lebih banyak dengan paritas mutlipara yaitu 24 orang (51.1%) dan paling sedikit grandemultipara 7 orang (14.9%). Responden pendidikan terakhir SMA sejumlah 20 Ibu (42.6%). Sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 31 Ibu (66%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Produksi ASI Pada Ibu Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin Di RSUD I Lagaligo

Produksi ASI	Jumlah (Ibu)	Persentase (%)
Cukup	0	0
Kurang	47	100
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan pijat oksitosin produksi ASI kurang sejumlah 47 Ibu (100%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Produksi ASI Pada Ibu Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin Di RSUD I Lagaligo

Produksi ASI	n	%
Cukup	43	91.5
Kurang	4	8.5
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sesudah diberikan pijat oksitosin produksi ASI cukup sejumlah 43 Ibu (91.5%).

Tabel 4. Tabulasi silang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu di RSUD I Lagaligo

Pijat Oksitosin	Produksi ASI				Total	%	p
	Cukup	%	Kurang	%			
Sebelum	0	0	47	100	47	100	.000
Sesudah	43	91.5	4	8.5	47	100	

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa diketahui adanya perubahan jumlah responden sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar produksi ASI kurang lancar yaitu sejumlah 47 ibu (100%) sedangkan jumlah responden sesudah dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden produksi ASI cukup yaitu sejumlah 43 Ibu (91.5%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test didapatkan *p value* sebesar 0.000. Nilai *p value* dalam penelitian ini menunjukkan nilai *p value* < α (0,05) yang berarti memiliki perbedaan nilai yang sangat bermakna sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RSUD I Lagaligo.

Pembahasan

Produksi ASI pada ibu sebelum dilakukan pijat oksitosin berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD I Lagaligo didapatkan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan pijat oksitosin produksi ASI kurang sejumlah 47 Ibu (100%).

Bedasarkan peneliti, hasil dari penelitian sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden produksi ASI kurang lancar serta tidak dapat merembes keluar melalui puting ibu disebabkan karena sesuai dengan fisiologi laktasi hari pertama yaitu pengeluaran ASI masih dalam bentuk kolostrum dan kebutuhan bayi masih sedikit. Menurut peneliti frekuensi menyusui sangat berpengaruh terhadap produksi ASI karena semakin sering bayi menyusui semakin banyak ASI yang di produksi dengan frekuensi menyusui juga berkaitan dengan kemampuan stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin dalam memproduksi ASI (Farida Juanita, 2016).

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjastro, (2019) bahwa hisapan bayi berpengaruh terhadap produksi ASI karena pada saat bayi menghisap payudara ibu, terjadi rangsangan neurohormonal pada putting susu dan aerola ibu. Rangsangan ini diteruskan ke hypophyse melalui nervus vagus, terus kelobus anterior. Sehingga lobus ini akan mengeluarkan hormone prolaktin, dan masuk ke peredaran darah dan sampai pada kelenjar– kelenjar pembuat ASI. Kelenjar ini yang akan terangsang untuk menghasilkan ASI. Hormon prolaktin yang berperan dalam produksi ASI (Binarni Suhertusi, 2020)

Berdasarkan table 1 didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden berusia 20-35 tahun berjumlah 34 ibu (72.3%). Menurut peneliti, usia ibu berpengaruh terhadap kelancaran ASI, ibu yang lebih muda lebih banyak memproduksi ASI, karena usia lebih dari 20 tahun masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang berpendidikan terakhir SLTA berjumlah 20 ibu (42.6%). Menurut peneliti, apabila pendidikan seseorang masih rendah maka pengetahuan yang dimiliki

juga kurang. Berkurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang maka besar kemungkinan status kesehatan individu akan menurun bahkan memburuk. Dengan demikian kita dapat memberikan pengetahuan serta tambahan informasi mengenai pentingnya pijat oksitosin agar ASI yang dikeluarkan lancar. Menurut Ernawati (2009) dalam Novita (2014), menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar (Ohorella et al., 2021)

Produksi ASI pada ibu sesudah dilakukan pijat oksitosin berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD I Lagaligo didapatkan bahwa sebagian besar responden produksi ASI cukup sejumlah 43 ibu (91.5%). Menurut peneliti, produksi ASI yang cukup dialami ibu di RSUD I Lagaligo setelah dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI lancar. Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu, dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Endang & Fresthy, 2016)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mukhodim Faridah Hanum, dkk (2012) dengan judul “efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI” yang menyatakan bahwa efek terhadap produksi ASI, produksi ASI lebih banyak dan ASI keluar lancar lebih awal yaitu pada hari ke-2. Sedangkan responden yang tidak dilakukan pijat oksitosin memiliki produksi ASI yang sedikit, meskipun ASI keluar tetapi ASI yang keluar lebih lama yaitu pada hari 3-4. Menurut Biancuzzo, dkk (2003) pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak cukupnya ASI. Pijat oksitosin yaitu pijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai pada tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar (Wulandari et al., 2014)

Berdasarkan Tabel 2 yang menunjukkan bahwa didapatkan adanya perubahan jumlah responden sebelum dilakukan perlakuan pijat oksitosin sebagian besar pengeluaran ASI kurang yaitu sejumlah 47 ibu (100%) sedangkan jumlah responden setelah dilakukan perlakuan pijat oksitosin sebagian besar responden pengeluaran ASI lancar sejumlah 43 ibu (91.5%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil perbedaan melalui nilai uji beda *Wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0.000. Nilai *p value* penelitian ini menunjukkan nilai *p value* < α (0,05) yang artinya adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI. Berdasarkan kelancaran ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin diketahui bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden pengeluaran ASI kurang lancar sedangkan setelah dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden pengeluaran ASI lancar sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu primipara di RSUD I Lagaligo.

Menurut peneliti, kelancaran ASI dapat disebabkan oleh beberapa factor yang diduga menjadi penyebab bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik salah satunya yaitu faktor pengetahuan ibu. Keengganan ibu untuk menyusui kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui, rasa sakit saat menyusui, kelelahan saat menyusui, dan merasa ASI nya tidak cukup yang dapat mengakibatkan penurunan produksi ASI. Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin keluar melalui rangsangan ke puting susu ibu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa lebih tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Wulandari et al., 2018).

Pijat oksitosin yaitu salah satu solusi yang dapat mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat adalah pemijatan disepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam yang merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Yohmi & Roesli, 2009). Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Dengan pijatan di daerah tulang belakang akan merelaksasi ketegangan dan menghilangkan perasaan stress dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dan dibantu dengan isapan bayi pada putting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal, Kolostrum yang menetes atau keluar merupakan tanda aktifnya reflex oksitosin (Triansyah et al., 2021)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Litasari et al (2017) menunjukkan bahwa melalui nilai uji beda *Wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0.000. Nilai *p value* penelitian ini menunjukkan nilai *p value* < α (0,05) yang berarti adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas (Litasari et al., 2020)

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Saputri et al (2019) dengan judul pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum di Klinik Pratama Nining Pelawati Tahun 2019 dengan nilai *p-value* = 0,008 ($p \leq 0,05$) yang artinya ada Ada pengaruh yang signifikan terhadap produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin (Saputri et al., 2019)

Kesimpulan

Produksi ASI pada ibu sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar produksi ASI kurang. Produksi ASI pada ibu setelah dilakukan pijat oksitosin sebagian besar produksi ASI cukup. Ada Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap produksi ASI di RSUD I Lagaligo dapat dilihat dari hasil penelitian melalui nilai uji beda *Wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0.000. Nilai *p value* penelitian ini menunjukkan nilai *p value* < α (0,05) yang berarti adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI.

Saran

1. Bagi Bidan Desa
Diharapkan untuk meningkatkan pelaksanaan pijat oksitosin untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI pada ibu menyusui sehingga bisa terlaksana ASI eksklusif.
2. Bagi responden
Di harapkan mampu untuk lebih meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, terutama ibu lebih mengetahui tentang manfaat pijat oksitosin sehingga akan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Dalam melakukan penelitian lanjutan, dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar, jenis dan rancangan penelitian yang berbeda serta penggunaan kelompok kontrol. Selain itu juga dapat membandingkan pijat oksitosin dengan pijatan lain yang memungkinkan lebih baik lagi dalam kelancaran pengeluaran ASI.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sesuai target, tentu tak lepas dari dukungan berbagai pihak, tentunya kekompakan tim dalam menjalankan tugas masing-masing dan dukungan dari pihak RSUD I Lagaligo, serta dukungan dari Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia yang telah memberikan izin dan dukungan dalam kegiatan tersebut.

Referensi

- Anggorowati & Nuzulia F. 2015, Hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, *Jurnal Keperawatan Maternitas*, Vol 1 No 1 ISSN : 2338-2066, diakses pada tanggal 1 Januari 2021, <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Binarni Suhertusi “ Peningkatan volume Asi dengan pemijatan oksitosin” *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)* Volume .4 No. 1 Tahun 2020
- Delima, M., Arni, G., & Rosya, E. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4), 283–293. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i4.1238>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2019
- Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2019
- Farida Juanita (2016). Peningkatan Durasi Pemberian ASI Pada Ibu Post Partum Melalui Relaksasi Autogenic Training. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 19 No.1, Maret 2016, hal 24-32 pISSN 1410-4490, eISSN 2354-920
- Endang Sutisna Sulaeman and Fresthy Astrika Yunita, „The Effect Of Oxytocin Massage on The postpartum Mother On Breastmilk Production In Surakarta Indonesia“, 2016
- Litasari, R., Mahwati, Y., & Rasyad, A. S. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Dan Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *JURNAL KESEHATAN STIKes MUHAMMADIYAH CIAMIS*, 5(2), 61–70. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i2.37>
- Nufus, H. (2019). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(2), 223–227. <https://doi.org/10.54411/jbc.v3i2.217>
- Nurbaiti, N. (2021). Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 300. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.335>
- Nurfa'izah, D. A. (2016). Knowledge And Practice Of Exclusive Breastfeeding Among Mothers Of Dani Tribe In Sub-District Angkasa, Jayapura. *KnE Social Sciences*, 1(1), 168–175.

<https://doi.org/10.18502/kss.v1i1.449>

- N., Nurhidayah, & Dwiyono, K. (2020). Breastfeeding in postpartum women infected with COVID-19. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(4), 1857–1862. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2020.12.04.265>
- Ohorella, F., Kamaruddin, M., Kandari, N., & Triananinsi, N. (2021). Efektifitas Aromatherapy Uap Lavender Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 155–160. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.3628>
- Profil Kesehatan Indonesia, 2018
- Puspitasari 2016, Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember, diakses pada tanggal 22 Januari 2020, <http://repository.unej.ac.id>.
- Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 2(1), 68–73. <https://doi.org/10.35451/jkk.v2i1.249>
- Triansyah, A., Stang, Indar, Indarty, A., Tahir, M., Sabir, M., Nur, R., Basir-Cyio, M., Mahfudz, Anshary, A., & Rusydi, M. (2021). The effect of oxytocin massage and breast care on the increased production of breast milk of breastfeeding mothers in the working area of the public health center of Lawanga of Poso District. *Gaceta Sanitaria*, 35, S168–S170. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.017>
- Umbarsari, D. (2017). Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Di Rsia Annisa Tahun 2017. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v1i1.47>
- Warsini, 2015, Hubungan Antara Jenis Persalinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Status Bekerja Ibu Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif 6 (Enam) Bulan, [Tesis], Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Wulandari, P., Menik, K., & Khusnul, A. (2018). Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum melalui Tindakan Pijat Oksitosin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.1001>
- Wulandari, T., Aminin F., Dewi U. 2014, Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau, *Jurnal Kesehatan Tanjung Karang*, Vol V No 2 hal 137-178, diakses pada tanggal 12 Januari 2018 <http://poltekkes-tjk.ac.id>